BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajuan teknologi menjadi salah satu tonggak penting dalam perkembangan sejarah kehidupan manusia. Majunya perkembangan teknologi ini menjadikan manusia lebih mudah dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam aktifitas sehari-hari yang dapat berjalan lebih efisien dan praktis. Salah satu bentuk perkembangan teknologi yang berdampak besar bagi kehidupan manusia adalah internet. Dengan adanya internet, manusia lebih mudah dalam mengakses apapun secara digital.[1]

Perkembangan internet telah menghapus batasan ruang dan waktu dalam kehidupan manusia saat ini. Akses terhadap informasi kini dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, tanpa bergantung pada lokasi geografis. Internet menjadi sarana utama dalam menunjang berbagai aktivitas, seperti pendidikan, pekerjaan, perdagangan, dan hiburan. Kemudahan ini turut mendorong efisiensi dan produktivitas di berbagai bidang. Selain itu, peran internet semakin signifikan dalam mendukung transformasi digital. Dunia menjadi semakin terkoneksi dan mudah dijangkau oleh siapapun.[2]

---

[1] Fahmi Kurniawan, Happri Novriza Setya Dhewantoro, dan Imam Malik, "Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Perilaku Psikopatologis Internet Gaming Disorder Pada Remaja," *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, vol. 5, no. 2 (2023): 29–39, https://doi.org/10.33503/maharsi.v5i2.3356. hal. 29.

[2] Fahmi Kurniawan, Happri Novriza Setya Dhewantoro, dan Imam Malik, "Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Perilaku Psikopatologis Internet Gaming Disorder Pada Remaja," *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, vol. 5, no. 2 (2023): 29–39, https://doi.org/10.33503/maharsi.v5i2.3356. hal. 30.

Internet telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi. Komunikasi kini dapat dilakukan secara langsung (real-time) meskipun berada di tempat yang berjauhan, dengan melalui berbagai layanan digital seperti pesan instan, panggilan suara, hingga panggilan video. Panggilan video (video call) menjadi salah satu bentuk komunikasi yang semakin populer sejak kemunculannya.[3] Video call merupakan teknologi komunikasi yang memungkinkan pengguna untuk saling melihat dan mendengar secara langsung melalui perangkat yang dilengkapi kamera dan layar, seperti ponsel atau komputer.[4]

Adanya kemajuan teknologi komunikasi tersebut membuat interaksi antarindividu tetap dapat terjalin, meskipun berada di tempat yang berjauhan. Kecepatan dan kemudahan dalam berkomunikasi memberikan banyak manfaat, terutama dalam bidang pendidikan, bisnis, dan kehidupan sosial. Internet sekarang tidak hanya digunakan sebagai sumber informasi, melainkan juga menjadi alat utama untuk menjaga hubungan dan koneksi antar manusia di seluruh dunia.[5]

Namun, di balik berbagai manfaat yang ditawarkan, kemajuan teknologi juga dapat membawa dampak negatif jika tidak digunakan dengan bijak. Kemudahan dalam berkomunikasi dan mengakses informasi terkadang disalahgunakan oleh sebagian orang untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan awal teknologi tersebut. Salah satu contohnya adalah penggunaan video call, yang seharusnya

---

[3] Indah Septianing Ayu and Erianjoni Erianjoni, "Video Call Sex (VCS) Berbayar Pilihan Remaja Kota Padang Dalam Pelampiasan Hasrat," *Jurnal Perspektif*, vol. 6, no. 1 (2023): 9–17, https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i1.662. hal. 10.

[4] Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, vol. 1, no. 2 (2017): 202–24. hal. 205.

[5] Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, vol. 1, no. 2 (2017): 202–24. hal. 205.

dimanfaatkan untuk keperluan positif seperti kegiatan belajar jarak jauh atau menjaga komunikasi dengan keluarga dan teman yang berjauhan. Dalam kenyataannya, tidak sedikit orang yang justru menggunakan fitur ini untuk tujuan yang tidak pantas, seperti melakukan video call dengan muatan seksual atau sering disebut video call sex (VCS).[6]

Video call sex (VCS) adalah aktivitas seksual yang dilakukan melalui panggilan video, di mana dua orang berinteraksi secara daring dalam bentuk yang bersifat intim. Aktivitas ini biasanya dilakukan di antara pasangan yang terpisah jarak dan berkomunikasi melalui teknologi untuk menyalurkan keinginan atau keintiman mereka. VCS memungkinkan individu untuk tetap menjaga hubungan emosional dan fisik meskipun ada keterbatasan geografis, dan menjadi alternatif bagi beberapa orang untuk merasakan kedekatan tanpa harus bertemu langsung. Aktivitas ini bersifat pribadi dan sering dilakukan dalam privasi masing-masing orang, namun tetap memerlukan komunikasi yang terbuka dan kesepakatan antara kedua pihak yang terlibat.[7]

Fenomena VCS ini menjadi salah satu contoh nyata penyimpangan dalam penggunaan teknologi. Fitur yang seharusnya mendukung aktivitas edukatif dan komunikasi sehat malah dijadikan sarana untuk perilaku yang melanggar norma sosial dan nilai moral.[8] Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak

---

[6] A Muthia, Alya Rahmania, and Basti Tetteng, "Gambaran Perilaku Cybersex Pada Mahasiswa Di Kota Makassar Description of Cybersex Behavior among Students in Makassar City," *Journal Of Art, Humanity, & Social Studies*, vol. 4, no. 1 (2024): 226–33. hal. 227.

[7] Ida Bagus Gede Subawa et al., "Pertanggung Jawaban Pidana Pelaku Dan Korban Sekstorsi Kegiatan Video Call Sex (Vcs) Ditinjau Dari Perspektif Hukum Positif Indonesia," *Jurnal Yusthima*, vol. 1, no. 01 (2021): 23–36, https://doi.org/10.36733/yusthima.v1i01.2980. hal. 24-25.

[8] Ayu and Erianjoni, "Video Call Sex (VCS) Berbayar Pilihan Remaja Kota Padang Dalam Pelampiasan Hasrat." *Jurnal Perspektif*, vol. 6, no. 1 (2023): 9–17, https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i1.662. hal. 10.

selalu seiring dengan kematangan berpikir serta tanggung jawab penggunanya. Pembekalan etika digital dan pemahaman yang benar tentang penggunaan teknologi sangat diperlukan agar masyarakat, khususnya generasi muda, dapat memanfaatkan kemudahan yang ada tanpa keluar dari koridor nilai-nilai yang berlaku.[9]

Pada kenyataannya, praktik VCS juga ditemukan di kalangan remaja. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Indah Septianing Ayu dan Erianjoni yang berjudul *"Video Call Sex (VCS) Berbayar Pilihan Remaja Kota Padang dalam Pelampiasan Hasrat"*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa di tengah kemajuan dan kecanggihan teknologi saat ini, beberapa remaja di Kota Padang melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial, yaitu melakukan VCS berbayar sebagai bentuk pelampiasan hasrat.[10]

Seperti pada penelitian tersebut, fenomena VCS ini juga terdeteksi di Kabupaten Jombang. Jombang dikenal sebagai kota santri, suatu sebutan yang dapat mencerminkan identitas religius dan tradisi keagamaan yang kuat. Kota ini memiliki banyak pesantren yang besar di berbagai wilayahnya juga menjadi pusat pendidikan Islam yang berpengaruh di Indonesia. Masyarakat Jombang umumnya berpegang pada nilai-nilai moral dan ajaran agama yang tercermin pada budaya dan interaksinya dalam kehidupan sehari-hari.[11]

---

[9] "Conten Creator Harus Ikut Tren Dan Etika Digital," venuemagz.com, n.d., https://venuemagz.com/literasi-digital/content-creator-harus-ikuti-tren-dan-etika-digital/.

[10] Ayu and Erianjoni, "Video Call Sex (VCS) Berbayar Pilihan Remaja Kota Padang Dalam Pelampiasan Hasrat." *Jurnal Perspektif*, vol. 6, no. 1 (2023): 9–17, https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i1.662. hal. 9.

[11] M. Astutik dan Mulyono., "Penggunaan Bahasa Di Ruang Publik Kota Jombang Sebagai Kota Santri (Kajian Linguistik Lanskap)," *Bapala E-Journal Unesa.* vol. 9, no. 8 (2022): 223–36, https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/47932/40030. hal. 147

Fenomena ini terdeteksi dengan adanya laporan dari remaja kepada UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak Kab. Jomabng yang menjadi korban kekerasan seksual.[12] Dimulai dari saling mengirim foto bagian tubuh yang sensual dan berlanjut dengan VCS. Kasus tersebut melibatkan ancaman juga penyebaran rekaman VCS, di mana pelaku menggunakan rekaman tersebut untuk memeras atau mengintimidasi korban, yang merupakan remaja berumur 18 tahun yang dalam situasi ini pelaku merupakan pacar korban. Korban merupakan salah satu warga desa di Kecamatan Mojowarno yang merupakan desa yang sedikit terpelosok, desa ini juga tidak berada di keramaian kota.

Dalam penelitian ini, fenomena VCS dilihat dari sudut pandang teori anomie yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Menurut Durkheim, anomie adalah kondisi ketika aturan atau norma sosial menjadi lemah atau tidak lagi dipatuhi, sehingga orang menjadi bingung dalam membedakan mana yang benar dan salah. Dalam konteks ini, perilaku VCS bisa dianggap sebagai bentuk penyimpangan sosial yang muncul karena melemahnya nilai-nilai moral, terutama yang berkaitan dengan etika dalam hal seksualitas. Situasi ini diperparah oleh kurangnya pengawasan dari lingkungan sekitar seperti keluarga juga institusi sosial lainya, di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan mudahnya akses ke internet.[13]

Dari paparan tersebut peneliti mengambil penelitian mengenai faktor-faktor sosial yang mendorong remaja di Kabupaten Jombang terlibat dalam praktik VCS juga terkait upayah-upayah yang dilakukan masyarakat (keluarga, perangkat desa,

---

[12] Hasil observasi di UPTD PPA Kab. Jombang pada tanggal 11 Juni 2024.

[13] Annisa Intan Maharani et al., "Analisis Fenomena Penyimpangan Sosial: Tawuran Remaja Dalam Teori Anomie Emile Durkheim," *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, vol. 2, no. 3 (2023): 139–54, https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i3.978. hal. 140.

tokoh agama, dan UPTD PPA Kabupaten Jombang) dalam menanggulangi fenomena VCS ini dengan mengambil judul “Tren Video Call Sex pada Rmaja di Kabupaten Jombang”.

B. Fokus Penelitian

1. Apa faktor-faktor sosial yang mendorong remaja di Kabupaten Jombang terlibat dalam praktik Video Call Sex (VCS)?
2. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dalam menanggulangi fenomena Video Call Sex (VCS)?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisa faktor-faktor sosial yang mendorong remaja di Kabupaten Jombang terlibat dalam praktik Video Call Sex (VCS)
2. Menganalisa upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dalam menanggulangi fenomena Video Call Sex (VCS)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memberikan wawasan terkait tren video call sex pada remaja di Kabupaten Jombang
   b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian-kajian terkait tren video call sex pada remaja di Kabupaten Jombang
2. Manfaat Praktis
   a. Penelitian ini diaharapkan dapat meningkatkan kesadaran kepada masyarakat, khususnya remaja akan dampak negatif video call sex

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberitahu faktor terjadinya video call sex,sebagai antisipasi

c. Penelitian ini diharapkan dapat memberi panduan bagi orang tua untuk lebih aktif mengawasi remaja/anak